

**PENGARUH KESULITAN LITERASI NUMERASI BERDASARKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SELF-EFFICACY MATEMATIKA SISWA
SEKOLAH DASAR**

Nisrina Nurul Aini¹, Danuri²

¹²PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail : ¹nisrinanurulaini2@gmail.com, ²danuri@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the difficulties of learning numeracy literacy of grade V students at SD Negeri 1 Pecekelan Wonosobo by reviewing the ability to think critically and self-efficacy in mathematics. Numeracy literacy is an essential competency in elementary school mathematics learning, but the achievements of Indonesian students are still below international standards. The difficulty of numeracy literacy is not only related to the understanding of mathematical concepts, but is also influenced by the ability to think critically as a cognitive aspect and self-efficacy as an affective aspect. This research uses a qualitative approach with a case study type. The subject of the study is class V students in the context of inclusion classes. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, with inductive data analysis through the process of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the difficulties in students' numeracy literacy are seen in the ability to understand contextual problems, interpret data, and draw logical conclusions. Low critical thinking skills affect students' inability to formulate systematic problem-solving strategies. In addition, low mathematical self-efficacy is shown through a lack of confidence, doubt in answering questions, and a tendency to avoid tasks that are considered difficult. These findings confirm that numeracy literacy difficulties are a multidimensional phenomenon influenced by the interaction between cognitive and affective factors. This research contributes to providing a more comprehensive understanding of the dynamics of numeracy literacy learning difficulties in the context of inclusive elementary schools and offers a conceptual basis for the development of adaptive learning strategies to improve students' critical thinking skills and mathematical self-efficacy.

Keywords: *numeracy literacy, learning difficulties, critical thinking, self-efficacy, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar literasi numerasi peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Pecekelan Wonosobo dengan meninjau kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy matematika. Literasi numerasi merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah peserta didik yang menghadapi hambatan dalam memahami materi tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada kelas inklusif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menghasilkan temuan yang sesuai dengan konteks penelitian tanpa mengurangi ketepatan ilmiahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan literasi numerasi terlihat pada kemampuan memahami masalah kontekstual, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan secara logis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan peserta didik kurang mampu menyusun strategi penyelesaian masalah secara sistematis. Selain itu, self-efficacy yang rendah ditunjukkan melalui kurangnya kepercayaan diri dan kecenderungan menghindari soal yang dianggap sulit. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan literasi numerasi dipengaruhi oleh faktor kognitif dan afektif yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: literasi numerasi, kesulitan belajar, berpikir kritis, self-efficacy, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang fungsi yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. Dalam konteks tersebut, matematika sebagai salah satu cabang ilmu dasar berperan signifikan dalam mengembangkan pola pikir rasional sekaligus meningkatkan kemampuan

kognitif tingkat tinggi peserta didik. (Kurniani Ningsih et al., 2021). Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu membangun penalaran dan memecahkan masalah secara sistematis. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai hambatan, khususnya dalam penguasaan literasi numerasi pada jenjang sekolah dasar.

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang menghambat peserta didik

dalam mencapai hasil belajar optimal (Kholil & Zulfiani, 2020). Pada pembelajaran matematika sekolah dasar, kesulitan ini sering muncul dalam memahami konsep dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa capaian numerasi Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, dengan 82% peserta didik berada di bawah level kompetensi minimum (Yuda & Rosmilawati, 2024). Literasi numerasi dapat dimaknai sebagai kecakapan dalam memanfaatkan angka dan simbol-simbol matematika untuk menyelesaikan persoalan kontekstual, serta menafsirkan dan mengevaluasi informasi yang disajikan dalam beragam bentuk representasi. (Nurtiana & Adirakasiwi, 2022). Meskipun berbagai kebijakan seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) telah diterapkan (Fajriyah, 2022), rendahnya tingkat kemampuan numerasi mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan dan implementasi pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Secara konseptual, kemampuan literasi numerasi tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kognitif, melainkan juga dipengaruhi oleh keterampilan berpikir kritis serta aspek afektif, seperti keyakinan diri (self-efficacy) dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan numerasi. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis informasi, memilih strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan secara rasional (Salsabila et al., 2023). Dalam konteks numerasi, kemampuan ini berperan penting dalam memahami permasalahan berbasis konteks (Ulpha Mega Pratiwi¹, Novaliyosi, 2024). Di sisi lain, self-efficacy yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas (Fadila & Khoirunnisa, 2021) turut menentukan ketekunan dan ketahanan peserta didik dalam menghadapi kesulitan matematika. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat self-efficacy peserta didik dan kemampuan literasi numerasi yang mereka miliki. (Mellyzar et al., 2021). Namun, kajian yang mengintegrasikan kesulitan belajar literasi numerasi dengan meninjau secara simultan

aspek berpikir kritis dan self-efficacy, khususnya dalam konteks sekolah dasar inklusi, masih terbatas.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dengan adanya dinamika kelas inklusi, di mana karakteristik peserta didik yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus, memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan personal. Kesulitan literasi numerasi pada konteks tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep matematis, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis dan tingkat self-efficacy matematika peserta didik. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut penting secara ilmiah untuk memperkaya kajian pendidikan matematika dasar, serta secara praktis untuk merumuskan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Bertolak dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tingkat kesulitan yang dialami peserta didik kelas V dalam pembelajaran literasi numerasi di SD Negeri 1 Pecekelan Wonosobo dengan meninjau kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy matematika. Artikel ini

berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan dasar dengan menghadirkan analisis integratif antara aspek kognitif dan afektif dalam memahami kesulitan literasi numerasi, serta menawarkan dasar konseptual bagi perumusan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan untuk menggali secara komprehensif fenomena kesulitan belajar literasi numerasi yang dialami peserta didik dalam situasi kelas yang alami, terutama jika ditinjau dari aspek kemampuan berpikir kritis dan tingkat self-efficacy dalam pembelajaran matematika. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta menekankan pada pemaknaan data daripada generalisasi (Syahrizal & Jailani, 2023). Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini terpusat pada satu konteks tertentu, yakni satu kelas di sekolah inklusif, sehingga

memberikan peluang untuk menelaah fenomena secara menyeluruh dan sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini selaras dengan paradigma post-positivisme yang memandang peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan dan memahami realitas sosial secara mendalam. Instrumen kunci dalam memahami (Fadli, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pecekelan yang berlokasi di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, sebagai salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada ditemukannya permasalahan literasi numerasi yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis serta tingkat self-efficacy peserta didik. Kegiatan penelitian berlangsung pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, tepatnya selama periode Desember hingga Januari.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V sebagai populasi yang mengalami pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling,

yakni penentuan subjek penelitian secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang sesuai dan relevan dengan tujuan serta fokus penelitian. Karakteristik tersebut meliputi peserta didik yang menunjukkan indikasi kesulitan literasi numerasi, variasi tingkat kemampuan berpikir kritis, serta perbedaan tingkat self-efficacy matematika. Selain peserta didik, guru kelas V dan kepala sekolah turut menjadi informan pendukung untuk memperoleh data yang komprehensif. Penentuan jumlah subjek didasarkan pada prinsip kecukupan data. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru.

Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Untuk menunjang proses pengumpulan data, penelitian memanfaatkan pedoman observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis yang meliputi

basic support, elementary clarification, advanced clarification, inference, serta strategies and tactics (Husna, 2023). Indikator self-efficacy mengacu pada dimensi level, strength, dan generality (Fadhila, 2020). Sementara itu, indikator literasi numerasi merujuk pada kemampuan menyelesaikan masalah kontekstual, menganalisis data dalam berbagai representasi, serta menginterpretasikan hasil analisis (Nursyifa Ana & Masyithoh Siti, 2023). Keabsahan instrumen dijaga melalui validitas isi berbasis kajian teori serta diskusi dengan ahli (expert judgment), sedangkan kredibilitas data diperkuat melalui teknik triangulasi.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik ketika menyelesaikan tugas literasi numerasi dan menelaah respons mereka terhadap berbagai tantangan dalam pembelajaran. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah guna memperoleh informasi terkait persepsi, pengalaman, serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam

kegiatan belajar-mengajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa hasil pekerjaan peserta didik, perangkat pembelajaran, serta arsip sekolah yang relevan.

Analisis data dilaksanakan secara induktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian, diterapkan triangulasi teknik dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan guna memastikan keabsahan dan ketepatan temuan penelitian, interpretasi yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan serta meminimalkan bias subjektivitas peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat Kesulitan Literasi Numerasi

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik kelas V menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran pada tiga aspek utama, yaitu memahami masalah kontekstual,

menganalisis data dalam bentuk tabel atau grafik, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi kuantitatif. Pada tahap memahami masalah, beberapa peserta didik belum mampu mengidentifikasi informasi yang relevan dan sering melewati kata kunci penting dalam soal. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan elementary clarification dan inference dalam berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Ennis (Agustiani et al., 2022).

Pada aspek analisis data, peserta didik cenderung mengalami kebingungan ketika harus menginterpretasikan grafik atau tabel, terutama dalam menghubungkan representasi visual dengan konsep matematis. Temuan ini sejalan dengan indikator literasi numerasi yang menekankan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi kuantitatif (Nursyifa Ana & Masyithoh Siti, 2023). Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran kontekstual.

Berpikir Kritis sebagai Faktor Kognitif

Analisis menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah secara sistematis. Mereka sering langsung melakukan perhitungan tanpa memahami konteks permasalahan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan lemahnya aspek basic support dan strategies and tactics dalam indikator berpikir kritis (Winarso et al., 2023).

Temuan ini mendukung pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis berperan penting dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Kintoko Kintoko et al., 2022). Literasi numerasi bukan hanya keterampilan prosedural, melainkan juga membutuhkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap solusi yang dihasilkan (Rezky et al., 2022). Dengan demikian, rendahnya kemampuan berpikir kritis berkontribusi langsung terhadap munculnya kesulitan literasi numerasi.

Self-Efficacy sebagai Faktor Afektif

Dari sisi afektif, ditemukan bahwa peserta didik dengan self-efficacy rendah menunjukkan keraguan dalam menjawab soal, mudah menyerah ketika menghadapi soal kontekstual yang dianggap sulit, serta cenderung menghindari tugas yang menantang. Indikator ini berkaitan dengan dimensi strength dan level dalam self-efficacy (Ananda et al., 2022).

Sebaliknya, peserta didik dengan self-efficacy tinggi menunjukkan ketekunan dan keberanian mencoba berbagai strategi penyelesaian. Temuan ini memperkuat teori bahwa self-efficacy memengaruhi pilihan tindakan, ketahanan menghadapi kesulitan, serta motivasi dalam belajar (Indirwan, I., Suarni, W., & Priyatmo, 2021). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Mellyzar et al., 2022) Yang menemukan hubungan positif antara self-efficacy dan kemampuan literasi numerasi. Dengan demikian, self-efficacy menjadi faktor penting yang memediasi keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan numerasi.

Interaksi Faktor Kognitif dan Afektif dalam Konteks Inklusi

Dalam konteks kelas inklusi, variasi kemampuan peserta didik semakin memperlihatkan bahwa kesulitan literasi numerasi bersifat multidimensional. Peserta didik dengan karakteristik lamban belajar membutuhkan pendampingan lebih intensif, baik dalam penguatan strategi berpikir kritis maupun dalam membangun kepercayaan diri akademik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang semata-mata menitikberatkan pada ranah kognitif belum memadai untuk mengatasi kesulitan belajar secara komprehensif.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa berpikir kritis dan self-efficacy saling berinteraksi dalam memengaruhi kemampuan literasi numerasi. Keterampilan berpikir kritis berperan dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan menganalisis masalah, sementara self-efficacy mendorong mereka untuk bertahan dan tidak menyerah dalam proses penyelesaian. Dengan demikian, kesulitan literasi numerasi dapat

dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor kognitif dan afektif yang terjadi secara simultan dalam proses pembelajaran matematika.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan literasi numerasi peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Pecekelan bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif dan afektif. Dari aspek kognitif, rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan peserta didik kesulitan memahami masalah kontekstual, mengidentifikasi informasi relevan, menyusun strategi penyelesaian, serta menarik kesimpulan secara logis. Dari aspek afektif, self-efficacy matematika yang rendah ditunjukkan melalui kurangnya kepercayaan diri, keraguan dalam menjawab soal, serta kecenderungan menghindari tugas yang dianggap sulit. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan secara simultan memengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi numerasi tidak dapat dipahami semata sebagai kemampuan prosedural, melainkan sebagai

kompetensi kompleks yang melibatkan integrasi berpikir kritis dan keyakinan diri akademik. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menghadirkan analisis integratif antara aspek kognitif dan afektif dalam konteks kesulitan belajar pada sekolah dasar inklusi.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui soal kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah, serta penguatan self-efficacy melalui pemberian umpan balik positif, scaffolding, dan pengalaman keberhasilan belajar. Guru perlu merancang pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif untuk mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik dalam kelas inklusi.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan sumbangan baik secara konseptual maupun empiris terhadap upaya pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi literasi numerasi secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, N., Setiani, A., & Lukman, H. S. (2022). Pengembangan Instrumen Tes PLSV Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.15837>
- Ananda, E. R., Wandini, R. R., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. 6(5), 5113–5126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659>
- Fadhila, F. (2020). Analisis keterlaksanaan pembelajaran, self efficacy, sikap siswa terhadap sains dan keterkaitannya dengan literasi sains pada materi ruang lingkup biologi.
- Fadila, N. A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pada Masa Pandemi COVID-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(02), 189–198.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajriyah, E. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran Matematika di Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan*, 21, 403–409.
- Pbl (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2022, 2177–2188. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/793>
- Indirwan, I., Suarni, W., & Priyatmo, D. (2021). Pentingnya Self-Efficacy terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 61.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.14>
- Kintoko Kintoko, St. Budi Waluya, Junaedi, I., & Nurina Rachmana Dewi. (2022). Literasi Numerasi dan Berpikir Kritis: Systematic Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 579–585. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1532%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/1532/1016>
- Kurniani Ningsih, S., Amaliyah, A., & Puspita Rini, C. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 44–48. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>
- Husna, H. (2023). Penerapan Model

- Mellyzar, M., Unaida, R., Muliani, M., & Novita, N. (2022). Hubungan Self-efficacy dan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa: Ditinjau Berdasarkan Gender. *Lantanida Journal*, 9(2), 104. <https://doi.org/10.22373/lj.v9i2.11176>
- Mellyzar, Unaida, R., Muliani, & Novita, N. (2021). The Relationship Between Self-Efficacy and Students' Numerical Literacy Ability in View by Gender. *Lantanida Journal*, 9(2), 93–182.
- Nursyifa Ana, & Masyithoh Siti. (2023). Analisis hubungan literasi numerasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1), 22–29.
- Nurtiana, N., & Adirakasiwi, A. G. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Self-Efficacy Literacy Numeracy Skills in terms of Self-Efficacy. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4, 518–532. <http://conference.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/Sesiomadika2022>
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya Pada Topik Geometri Jenjang Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>
- Salsabila, Y., Fatah, A., & Jaenudin, J. (2023). Hubungan antara Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SMP di Kecamatan Curug. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 42–54. <https://doi.org/10.46918/equals.v6i1.1789>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ulpha Mega Pratiwi¹, Novaliyosi, H. P. (2024). *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*. 16, 347–356.
- Winarso, A., Siswanto, J., & Roshayanti, F. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berfikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Moga. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.51651/jkp.v4i1.342>
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023; Systematic Literatur Review. *Journal of Instructional Development Researches*, 4(2), 172–191.